

EFEKTIVITAS CHILD-CENTERED PLAY THERAPY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER DI PKLK GROWING HOPE

Veronika Leni Megawati¹, Yulvia Sani², Ossy Firstanti Wardany³

¹²³Departemen Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung

email: veronicatheo1985@gmail.com

yulviasanigo@gmail.com

ossyfirstan@gmail.com

Abstrak. *Autism Spectrum Disorder (ASD)* seringkali mengalami masalah pada kemampuan kontak mata baik dengan objek maupun dengan orang lain. Kontak mata sebagai komunikasi nonverbal merupakan masalah yang ditampilkan oleh anak ASD. *Child-Centered Play Therapy (CCPT)* merupakan terapi bermain yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang di dalamnya adalah kemampuan kontak mata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas *Child-Centered Play Therapy* untuk meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak ASD di PKLK Growing Hope. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *single case-experiment pre-test-post-test design* dengan mengukur skor kemampuan kontak mata meliputi kemampuan kontak mata dengan benda dan kontak mata dengan orang pada anak ASD dengan usia 6 tahun saat sebelum dan sesudah diberikan CCPT. CCPT diberikan sebanyak dua puluh sesi terapi selama empat minggu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa *Child Centered Play Therapy (CCPT)* dapat meningkatkan kemampuan kontak mata dengan benda dengan perbandingan skor pada post-test lebih tinggi (22,6) dibandingkan dengan pre-test (10,6). CCPT juga dapat meningkatkan kemampuan kontak mata dengan orang dengan perbandingan skor pada post-test (42,6) dibandingkan dengan pre-test (7,4).

Kata Kunci: Kontak mata, *autism spectrum disorder*, *child centered play therapy*

THE EFFECTIVENESS OF CHILD-CENTERED PLAY THERAPY TO IMPROVE EYE CONTACT ON STUDENTS WITH AUTISM SPECTRUM DISORDER IN PKLK GROWING HOPE

Abstract. *Autism Spectrum Disorder (ASD)* has problems with the ability to make eye contact with objects and other people. Eye contact as nonverbal communication is a problem that ASD children have. *Child-Centered Play Therapy (CCPT)* is a play therapy that aims to improve communication and social interaction skills, which includes the ability to make eye contact. The purpose of this study was to determine the effectiveness of *Child-Centered Play Therapy* to improve eye contact ability of ASD children in Growing Hope PKLK. This research design used a quantitative method with a *single case-experiment pre-test-post-test design* by measuring the eye contact ability score including

the ability to make eye contact with objects and eye contact with people in ASD children aged 6 years before and after being given CCPT. CCPT was administered in twenty therapy sessions over four weeks. Based on the results of the research conducted, it was found that Child Centered Play Therapy (CCPT) can improve the ability to make eye contact with objects with a higher post-test score ratio (22.6) compared to the pre-test (10.6). Child Centered Play Therapy (CCPT) also improved the ability to make eye contact with people by comparing the scores on the post-test (42.6) versus the pre-test (7.4).

Keywords: Eye Contact, Autism Spectrum Disorder, Child Centered Play Therapy

1. PENDAHULUAN

Menurut APA (2013) anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah anak yang memiliki kekurangan menetap pada kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, dan memiliki pola perilaku yang kaku dan berulang. Kriteria kekurangan dalam kemampuan komunikasi meliputi buruknya integrasi komunikasi verbal dan non verbal, pada kemampuan komunikasi nonverbal yang digunakan untuk berinteraksi sosial. Sebagai contoh, kontak mata dan bahasa tubuh yang abnormal atau keterlambatan dalam memahami dan menggunakan gestur; sampai ketidakmampuan total untuk melakukan ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal.

Salah satu butir skala perilaku yang terdapat pada *Childhood Autism Rating Scale* (CARS) adalah respon sosial, yaitu pola-pola perhatian visual adengan orang tua atau melihat objek/mainan dari sudut yang tidak lazim (Mudjito, 2014). Pada proses pemberian intervensi, hal awal yang menjadi pintu masukke dalam proses itu salah satunya adalah kontak mata karena anak tidak mungkin belajar jika tidak memandang atau memberi perhatian (Danuatmaja, 2003).

CCPT adalah terapi dalam bentuk bermain yang merupakan bentuk cara berkomunikasi bagi anak, untuk berbagi

tentang dunia mereka, untuk berbagi pikiran dan perasaan, dan cara memaknai pengalaman - pengalaman mereka (Nordling dan Cochran dalam Novitawati, dkk, 2017). Selanjutnya Salter, dkk (2016) mengatakan bahwa struktur CCPT mengembangkan dasar perkembangan mental untuk memahami tindakan anak-anak dalam berhubungan untuk sebuah perkembangan yang normal. Ray dkk (2009) juga mengatakan bahwa perkembangan dari sebuah fokus pemeliharaan kognitif dan perilaku. CCPT adalah sebuah intervensi yang memfasilitasi sebuah hubungan dan lingkungan dengan seorang anak yang dirancang untuk meningkatkan kesehatan mental dan keterampilan meniru”.

Mengacu pada ungkapan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya CCPT merupakan sebuah intervensi yang berbasis pada hubungan antara pemberi treatment dengan anak. Dengan terbangunnya sebuah hubungan yang saling mempercayai sehingga anak akan merasa aman dan nyaman sehingga dapat saling berbagi dan saling berempati. Hal ini juga sejalan dengan *bowlby theory* tentang kelekatan (*attachment*) yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. Relasi yang dimiliki oleh orang tua

dan anak mengacu pada kelekatan. Monks mengungkapkan, bahwa kelekatan individu dengan figur lekat menjadi awal kemampuan individu dalam kemampuan sosial dan menjadi dasar perkembangan individu pada setiap masa pertumbuhan

CCPT merupakan sebuah terapi bermain yang digunakan untuk membangun hubungan dengan seorang anak. Ray, dkk (2009) mengungkapkan adalah sebuah intervensi yang memfasilitasi sebuah hubungan dan lingkungan dengan seorang anak yang dirancang untuk meningkatkan kesehatan mental dan keterampilan meniru.

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen juga merupakan penelitian yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan cara memberikan treatment/perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian guna membangkitkan sesuatu kejadian/keadaan yang akan diteliti bagaimana akibatnya Jenis penelitian ini menggunakan desain eksperimental kasus tunggal (*Single-case experimental design*). Desain eksperimen kasus tunggal adalah perwujudan dari pendekatan perilaku (*behavioral approach*), yang mengutamakan perilaku nyata, seperti yang dianjurkan dalam belajar operan (Latipun, 2008). Desain eksperimen kasus tunggal juga merupakan sebuah desain perlakuan untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan dengan kasus tunggal.

Kriteria partisipan /subjek pada penelitian ini adalah satu siswa berusia 5 tahun yang telah didiagnosa *Autism Spectrum Disorder (ASD)* dengan tingkat keparahan

sedang (*moderate*). Individu memiliki simptomistik seperti gangguan sensori-perilaku repetitif, defisit interaksi sosial dan komunikasi. Individu cenderung tidak merespon kehadiran dan komunikasi orang lain, lebih senang bermain sendiri, atau tidak berinteraksi dengan orang lain. Siswa ini menempuh pendidikan di PKLK Growing Hope. Partisipan ini belum pernah mengikuti program *Child-Centered Play Therapy (CCPT)* di sekolah maupun di lingkungan yang lain.

Intervensi CCPT diberikan dalam 12 sesi selama 4 minggu, yang dilakukan secara individual selama 30 menit. Lokasi penelitian berada ruang terapi bermain di Sekolah Luar Biasa PKLK Growing Hope. Penelitian ini mengukur skor kemampuan kontak mata meliputi kemampuan kontak mata pada benda dan kontak mata merespon panggilan pada anak ASD dengan usia 5 tahun saat sebelum dan sesudah diberikan CCPT. CCPT diberikan sebanyak dua puluh sesi terapi selama empat minggu melalui teknis merekam dengan menggunakan video. Dengan menggunakan kategori desain A-B-A. Tahap pertama pada penelitian ini adalah *baseline stage (A)*, tahap kedua adalah tahap treatment (B) yaitu intervensi CCPT, dan ketiga subyek kembali pada *evaluation stage (A)*.

Subyek diobservasi dan dicari datanya melalui tes dan wawancara. Tes dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Tes yang dimaksud adalah Pre-Test yaitu tes yang dilaksanakan sebelum adanya perlakuan/intervensi dan Post-Test yaitu tes yang dilaksanakan sesudah mendapatkan perlakuan/intervensi. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian. Instrumen penelitian dibuat dengan

memperhatikan tahapan dalam CCPT dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Tahap	Aspek	Indikator
<i>Agression and pain stage</i>	Ada batasan bermain	• Anak bermain dengan cara yang benar dengan melakukan kontak mata
<i>Dependence and independence</i>	Bekerjasama	• Anak bermain bersama dengan melakukan kontak mata
<i>Mastery</i>	Inisiatif kontak mata	• Anak mengajak bermain bersama dengan melakukan kontak mata
<i>Relationship building,</i>	Mempertahankan kontak mata saat bermain	• Anak memperhatikan terapis dan melakukan kontak mata
<i>Agression and pain stage</i>	Ada batasan bermain	• Anak bermain dengan cara yang benar dengan melakukan kontak mata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data pada tahap pretes dilakukan sebanyak 5 sesi dengan waktu 30 menit per sesi yaitu pada tanggal 13 Agustus 2019 sampai dengan 20 Agustus 2019. Ada pun hasil pretes yang dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menjelaskan bahwa pada tahap Pres-

tes (Fase A1) dalam 5 sesi didapatkan perolehan kemampuan kontak mata dengan benda rata-rata adalah 10,6 dan perolehan kemampuan kontak mata dengan orang rata-rata adalah 7,4.

Tabel 2. Data Pretes

No	Aspek yang Dinilai	Skor perolehan					Jumlah skor keseluruhan	Skor rata-rata
		Sesi	Sesi	Sesi	Sesi	Sesi		
		1	2	3	4	5		
1	Kontak mata dengan benda	9	10	12	13	9	53	10,6
2	Kontak mata dengan orang	5	3	10	8	11	37	7,4

Pengambilan data pada tahap intervensi dilakukan sebanyak 20 sesi dengan waktu 30 menit per sesi yaitu pada tanggal 26 Agustus 2019 sampai dengan tanggal 25 September 2019. Adapun hasil intervensi yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

Tabel 3. *Seluruh Tahap CCPT*

Aspek	Warm-up		Aggression and pain		Dependence and independence		Mastery		Relationship building	
	Tota									
	Total	Rata-rata	1	Rata-rata	Total	Rata-rata	Total	Rata-Rata	Total	Rata-Rata
KMB	23	5,75	27	6,75	32	8	29	7,25	31	7,75
KMO	17	4,25	23	5,75	33	4,1	27	6,75	33	8,25

KMB : Kontak mata dengan benda

KMO : Kontak mata dengan orang

Tabel 3 menjelaskan bahwa pada tahap intervensi dalam 5 tahap didapatkan perolehan kemampuan kontak mata dengan benda rata-rata adalah 5,75 (*warm up*), 6,75 (*Aggression and pain*), 8 (*Dependence and independence*), 7,25 (*Mastery*), 7,75 (*Relationship building*), sedangkan perolehan kemampuan kontak mata dengan orang rata-rata adalah 4,25 (*warm up*), 5,75 (*Aggression and pain*), 4,1 (*Dependence and independence*), 6,75

(*Mastery*), 8,25 (*Relationship building*). Selanjutnya, untuk mempermudah Gambar 3 dan Gambar 4 menyajikan grafik kontak mata.

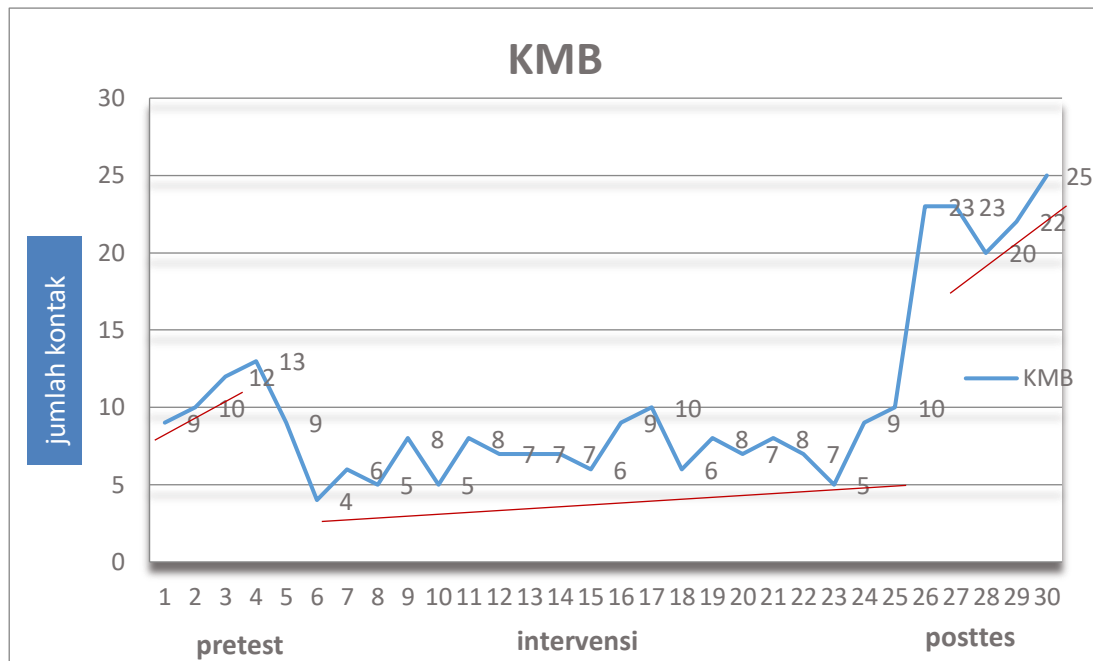
Pengambilan data pada tahap posttes dilakukan sebanyak 5 sesi dengan waktu 30 menit per sesi yaitu pada tanggal 26 September 2019 sampai dengan 2 Oktober 2019. Adapun hasil posttest yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Data Posttest

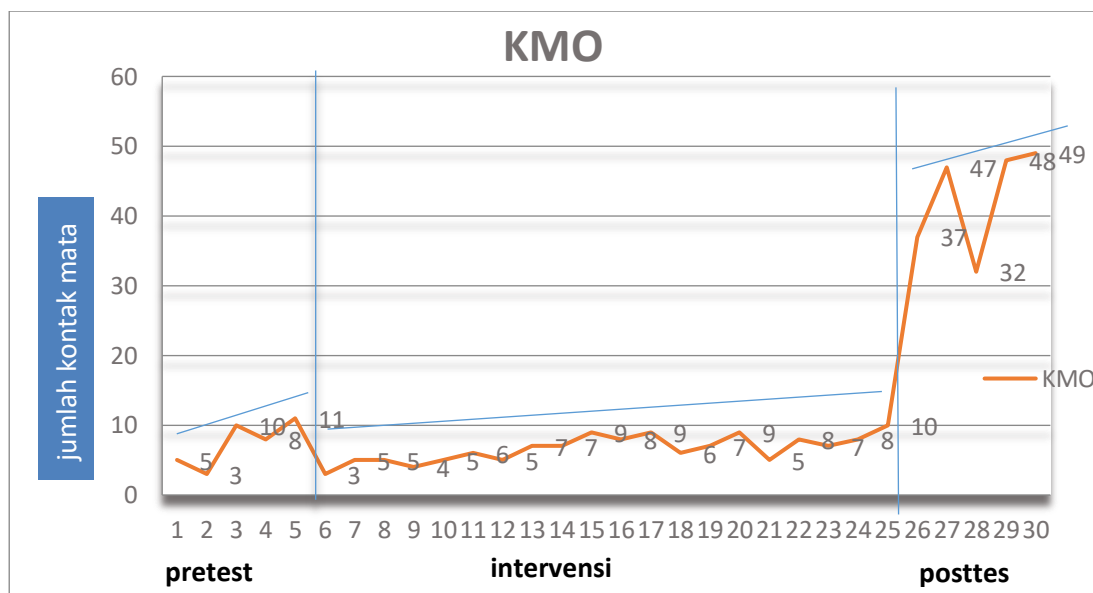
No	Aspek yang Dinilai	Skor perolehan					Jumlah Skor keseluruhan	Rata-rata
		Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5		
		1	2	3	4	5		
1	Kontak mata dengan benda	23	23	20	22	25	113	22,6
2	Kontak mata dengan orang	37	47	32	48	49	213	42,6

Tabel 4 menjelaskan bahwa pada tahap Post-test (Fase A2) dalam 5 sesi didapatkan perolehan kemampuan kontak mata dengan benda rata-rata adalah 22,6 dan perolehan kemampuan kontak mata dengan orang rata-rata adalah 42,6.

Berikut adalah rangkuman dari analisis data yang sudah terorganisir. Data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang disertai dengan penjelasan yang dapat dilihat pada tabel 5.



Gambar 1. Grafik Kontak mata dengan benda secara keseluruhan



Gambar 2. Grafik Kontak mata dengan orang secara keseluruhan

CCPT adalah sebuah intervensi yang memfasilitasi sebuah hubungan dan lingkungan dengan seorang anak yang dirancang untuk meningkatkan kesehatan mental dan keterampilan meniru (Ray dkk, 2009). Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu

yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Salah satu karakteristik ASD adalah ketidakmampuan dalam kontak mata. Kekurangan dalam kemampuan perilaku komunikasi

nonverbal yang digunakan untuk berinteraksi sosial. Sebagai contoh, dari integrasi komunikasi verbal dan nonverbal yang buruk; sampai kontak mata dan bahasa tubuh yang abnormal atau keterlambatan dalam memahami dan menggunakan gestur; sampai ketidakmampuan total untuk melakukan ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal.

Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kontak mata ASD dilakukan melalui CCPT. Pengumpulan data penelitian dilakukan selama 30 kali pertemuan (hari) yaitu 5 hari untuk kondisi pre-test (A_1), 20 hari untuk kondisi treatment (B), 5 hari untuk kondisi post-test (A_2). Penelitian ini dimulai dari tanggal 13 Agustus 2019 sampai 2 September 2019 dengan masing-masing waktu pertemuan selama 30 menit. Penelitian dilakukan pada pukul 09.30 – 10.00 untuk pret-test dan post-test dan pukul 13.00-13.30 untuk intervensi. Setiap pengambilan data penelitian dibantu oleh terapis PKLK Growing Hope untuk mengkondisikan anak tetap tidak meninggalkan tempat duduk.

Setelah melakukan analisis data menggunakan analisis grafik yang sebelumnya dianalisis dengan beberapa komponen yang harus dilakukan pada penelitian single case experimental design yakni analisis dalam kondisi dan antar kondisi maka diperoleh beberapa hasil data. Pada data grafik yang menguraikan tentang kontak mata dengan benda dan kontak mata dengan orang dalam komponen kontak mata, menunjukkan adanya perubahan yang signifikan yang ditunjukkan pada level perubahan analisis dalam kondisi. Pada level perubahan terlihat adanya perubahan antara sebelum dan sesudah diberikan CCPT

terhadap kontak mata anak ASD. Sedangkan untuk analisis antar kondisi juga menyimpulkan bahwasanya untuk indikator kontak mata terdapat perubahan antara pre-test (A_1), treatment (B), dan post-test (A_2).

Penelitian ini dikatakan efektif karena pada hasil pret-tes dan post-tes terjadi peningkatan kemampuan kontak mata kemampuan kontak mata dengan benda dengan perbandingan skor pada post-test lebih tinggi (22,6) dibandingkan dengan pre-test (10,6). *Child Centered Play Therapy* (CCPT) juga dapat meningkatkan kemampuan kontak mata dengan orang dengan perbandingan skor pada psost-tes (42,6) dibandingkan dengan pre-test (7,4).

CCPT dilakukan sesuai tahapan yang berlaku dengan memaki prinsip dasar yaitu menerima anak apa adanya sehingga terbangun sebuah hubungan. CCPT sendiri merupakan sebuah intervensi yang berbasis pada hubungan antara pemberi treatment dengan anak. Dengan terbangunnya sebuah hubungan yang saling mempercayai sehingga anak akan merasa aman dan nyaman sehingga dapat saling berbagi dan saling berempati. Hal ini juga sejalan dengan *bowlby theory* tentang kelekatan (*attectment*) yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. Relasi yang dimiliki oleh orang tua dan anak mengacu pada kelekatan. Monks mengungkapkan, bahwa kelekatan individu dengan figur lekat menjadi awal kemampuan individu dalam kemampuan sosial dan menjadi dasar perkembangan individu pada setiap masa pertumbuhan.

Selama peneliti melakukan observasi terhadap subjek, subjek sering menampilkan perilaku repetitif dan mengeluarkan kata-kata yang tak berarti, anak sering terokupasi dengan balon mainan apabila dialihkan terkadang menjadi marah (temper tantrum) dan kurang berempati dengan orang lain. Akan tetapi subyek sering menampilkan kemampuan meminta tolong dengan cara menarik tangan peneliti dan meletakkan balon ke dalam mulut peneliti. Subjek melakukan kontak mata dengan sendirinya (tanpa perintah ataupun bantuan) tetapi terkadang subjek masih memerlukan bantuan untuk mau melakukan kontak mata dengan lama dengan cara diberistimulus benda kesukaannya yaitu balon dan topeng.

Pada awal-awal pemberian treatment yakni berupa CCPT terlihat cuek dan tidak mau berhadapan atau melakukan kontak mata dengan terapis. Subjek cenderung memalingkan pandangan saat dipanggil namanya dan melamun. Akan tetapi pada saat pengambilan data pre-tes ke tiga anak mulai mengalami perubahan dengan merespon panggilan namanya. Pada saat pemberian treatment di tahap *warm-up* dimana anak boleh bermain bebas tanpa intervensi apapun dari terapis yang bertujuan membangun kepercayaan anak terhadap peneliti anak cenderung tidak mau melakukan kontak mata, kondisinya terlihat menurun. Setelah pemberian intervensi yang keelima subyek sudah mulai mampu melakukan kontak mata cukup lama, meskipun pada akhirnya anak lebih menyukai balon mainan dibandingkan dengan mainan yang lain yang ada di dalam ruangan.

Anak ASD tidak mampu membangun interaksi dengan orang lain sesuai dengan

tugas psikologi perkembangannya dan penurunan berbagai perilaku non-verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah dan isyarat dalam interaksi sosial. Walaupun ada interaksi namun interaksi yang dilakukan tidak dimengerti oleh anak ASD, oleh karena itu sangat diperlukan untuk meminimalisir kesulitan, hambatan atau kelemahannya sehingga anak ASD dapat melakukan kontak mata sesuai dengan tugas perkembangannya (Jannah, 2016).

Menurut Ray dkk (2009) perkembangan dari sebuah fokus pemeliharaan kognitif dan perilaku, CCPT adalah sebuah intervensi yang memfasilitasi sebuah hubungan dan lingkungan dengan seorang anak yang dirancang untuk meningkatkan kesehatan mental dan keterampilan meniru. Pada proses pemberian treatment pintu masuk ke dalam proses itu salah satunya adalah kontak mata karena anak tidak mungkin belajar jika tidak memandang atau memberi perhatian. (Danuatmaja, 2003).

Pada penelitian sebelumnya yang oleh Novitawati dkk(2017) berjudul *Efektifitas Child-Centered Play Therapy Untuk Meningkatkan Kemampuan Joint Attention Pada Anak Autism Spectrume Disorder* diketahui bahwa penelitian tersebut dapat meningkatkan kemampuan *joint attention* yang di dalamnya terdapat kemampuan kontak mata. Selain itu juga pada penelitian *Eye Contact Perception In The West And East: A Cross-Cultural Study* yang dilakukan oleh Uono dan Hietanan (2015) hasil penelitian menunjukkan terjadinya perubahan kemampuan kontak mata. Berdasarkan penelitian tersebut juga peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan kontak mata menggunakan

pendekatan bermain. CCPT digunakan peneliti untuk meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak ASD. Pemberian intervensi berupa CCPT mengacu pada tahapan yang digunakan oleh Mullen dan Rickli, tahapan tersebut antara lain: *warm-up stage, aggression stage and pain stage, dependence and independence stage, mastery stage, dan relationship stage*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian treatment *Child-Centered Play Therapy* efektif untuk meningkatkan kemampuan kontak mata anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Namun penelitian ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan penelitian ini antara lain: (1) CCPT menggunakan berbagai jenis mainan yang menarik sehingga anak merasa senang dan mudah terstimulasi. (2) CCPT menggunakan prinsip penerimaan terhadap anak dan berbasis pada anak sehingga anak merasa aman dan nyaman dan anak tidak merasa dipaksa. (3) CCPT menggunakan mainan yang disukai anak sehingga pada saat peneliti memainkan mainan tersebut secara langsung anak mendekati terapis. Sekalipun awalnya hanya mengejar mainan tersebut tetapi pada akhirnya itu dapat menjadi jembatan dimana anak dapat membangun hubungan dengan terapis melalui kontak mata.

CCPT menggunakan beberapa media yang disukai anak memiliki kelemahan karena ASD memiliki karakteristik pola perilaku yang berulang dan kaku sehingga pada saat anak melihat mainan yang disukai anak cenderung terokupasi dengan benda yang monoton. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik ASD yang ditulis dalam APA, 2013 bahwa ASD memiliki pola perilaku yang

terbatas dan terpaku pada kesamaan. Sejalan dengan karakteristik ASD yang ditulis dalam APA (2013) bahwa ASD memiliki masalah dalam membangun hubungan dengan orang lain yaitu gagal untuk berinisiatif atau merespon interaksi sosial, pada tahap awal dimana anak bebas bermain anak cenderung bermain sendiri karena peneliti tidak boleh mengintervensi apapun agar terbangun kepercayaan anak terhadap peneliti.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa *Child-Centered Play Therapy* efektif dapat meningkatkan kemampuan kontak mata anak autis.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan peneliti dapat memberikan saran kepada PKLK Growing Hope dapat mengembangkan *Child-Centered Play Therapy* agar lebih efektif dan untuk membantu meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak autis serta digunakan tenaga pendidik dan keluarga sehingga dapat menambah informasi mengenai *Child-Centered Play Therapy* dan dapat lebih menunjang proses belajar anak.. peneliti juga berharap apabila ingin menggunakan CCPT dengan metode eksperimen dengan subyek anak autis dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

APA. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders*. American Psychiatric Association Publishing

- Cochran, N.H, Nordling, W.J, & Cochran, J.L (2010). *Child-centered play children*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Danuatmaja. (2003). *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara Greenspan, Wieder, Simons. 2006. *The Child Special Needs (Anak Bekebutuhan Khusus)*. Jakarta: Kanoman
- Latipun. (2008). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press
- Mudjito dkk. (2014). *Deteksi Dini, Diagnosa Gangguan Spectrum Autisme Dan Penanganan Dalam Keluarga*. Dikjek Dikdas Kemendikbud
- Novitawati, Maria et al. (2017). Efektifitas Child-Centered Play Therapy Untuk Meningkatkan Kemampuan Joint Attention Pada Anak Autism Spectrume Disorder. Jakarta; Universitas Tarumanagara. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* Vol. 1, No. 2,: hlm 360-369
- Ray, D. C dkk. 2009. *An Exploratory Study of Child-Centered Play Therapy With Aggressive Children*. University of North Texas.
- Salter, Kerri, dkk. (2016). The Effect Of Child-Centered Play Therapy (CCPT) on The Social and Emotional Growth Australian Children With Autism. Griffith University. *International Journal of Play Therapy Association for Play Therapy* 2016, Vol. 25, No. 2, 78–90
- Jannah, Miftakhul. (2016). Pengaruh Metode Applied Behavior Analysis Terhadap Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis. *Undergraduate thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ossy Firstanti Wardany merupakan pembimbing skripsinya.

Tentang Penulis

Veronika Leni Megawati merupakan alumni Pendidikan Luar Biasa Universitas Muhammadiyah Lampung. Artikel ini merupakan hasil tugas akhirnya. Yulvia Sani &